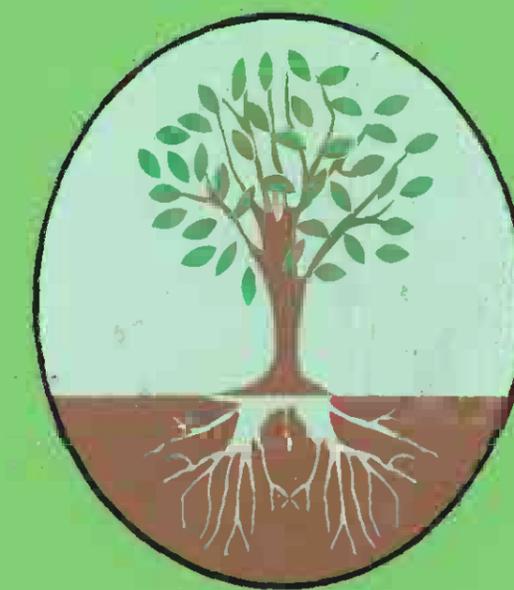


K BPS

Katalog BPS : 2205.35

LABEL SEMENTARA SENSUS BARANG 2014			
Ruang	ID	Lok	Petugas
B2102	123.0714.1000		ER

Laporan Eksekutif
LINGKUNGAN HIDUP
DI PROPINSI JAWA TIMUR
HASIL PODES 2003



SW, 16/5/05

Katalog BPS : 2205.35

Laporan Eksekutif

LINGKUNGAN HIDUP

DI PROPINSI JAWA TIMUR

HASIL PODES 2003



BPS

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI JAWA TIMUR**

Laporan Eksekutif

LINGKUNGAN HIDUP

DI PROPINSI JAWA TIMUR

HASIL PODES

Nomor Publikasi :

Katalog BPS :

Naskah :

Agus Budhi Santosa, S.Si

Editor :

Hera Hendra Permana, MA

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

KATA PENGANTAR

Laporan Eksekutif Lingkungan Hidup di Propinsi Jawa Timur Tahun 2003 Propinsi Jawa Timur ini, merupakan laporan ringkas hasil Podes 2003 yang khusus menyajikan kondisi lingkungan hidup diberbagai desa yang ada di propinsi Jawa Timur, seperti tempat pembuangan sampah, tempat buang air besar, saluran pembuangan limbah, lokasi pemukiman kumuh , gangguan pencemaran serta bencana alam.

Laporan Eksekutif ini hanya menyajikan hal-hal pokok saja, dengan harapan dapat memberikan informasi penting secara cepat dan mudah bagi pengguna data khususnya para eksekutif/legislatif yang waktunya sangat terbatas untuk mengkaji data yang bersifat rinci.

Bagi para pengguna data yang memerlukan data rinci, hasil Podes 2003 juga diterbitkan dalam bentuk publikasi yang berjudul "**Statistik Potensi Desa Propinsi Jawa Timur 2003**". Publikasi dimaksud memuat secara lengkap Karakteristik desa di Propinsi Jawa Timur berdasarkan hasil Podes 2003, dirinci menurut Kabupaten/Kota.

Saran dan kritik sangat kami harapkan demi perbaikan penulisan berikutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat.

Surabaya, Maret 2005

KEPALA BPS PROPINSI JAWA TIMUR,



DR. PI TOJO, MSA
NIP. 340903653



DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penulisan	1
1.3 Metodologi.....	2
2 KESEHATAN LINGKUNGAN	
2.1 Tempat Pembuangan Sampah	3
2.2 Tempat Buang Air Besar	4
2.3 Saluran Pembuangan Limbah.....	6
2.4 Lokasi Pemukiman Kumuh	7
3 GANGGUAN PENCEMARAN	
3.1 Pencemaran Air	8
3.2 Pencemaran Tanah	9
3.3 Pencemaran Udara	10
3.4 Pencemaran Suara	11
4 BENCANA ALAM	
4.1 Bencana Alam Gempa Bumi	12
4.2 Bencana Alam Tanah Longsor	13
4.3 Bencana Alam Banjir	14
5 PENUTUP	16

Dalam rangka pembangunan daerah, data yang berkaitan dengan potensi suatu wilayah merupakan masukan utama yang menjadi pertimbangan perumus kebijakan dan perencanaan ketika membuat skala prioritas. Lingkungan hidup merupakan salah satu acuan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan.

1.1 Latar Belakang

Berbagai kegiatan pembangunan yang dilaksanakan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam diharapkan mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Namun demikian apabila segala kegiatan pembangunan tersebut dilakukan tanpa memperhatikan pelestarian dan kesehatan lingkungan sekitarnya akan mengakibatkan kerugian pada masyarakatnya sendiri.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang sedang atau akan dilaksanakan berpedoman pada pelestarian dan kesehatan lingkungan sekitarnya.

Data Podes merupakan hasil pencacahan tentang potensi setiap wilayah desa, dengan salah satu variabel yang dikumpulkan diantaranya tentang Lingkungan Hidup. Tersedianya data tentang keadaan lingkungan hidup secara umum di tingkat desa sangat membantu bagi perencanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

1.2 Tujuan Penulisan

Laporan Eksekutif Lingkungan Hidup ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas tentang kondisi lingkungan hidup wilayah desa di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2003 berdasarkan hasil Podes, terutama bagi para eksekutif dan legislatif yang mungkin waktunya sangat terbatas untuk mengkaji data yang bersifat rinci.

1.3 Metodologi

Pencacahan Podes dilakukan dengan cara sensus di seluruh desa/ kelurahan. Pencacahan dilakukan dengan wawancara langsung dengan kepala desa/lurah atau staf yang ditunjuk untuk mewakilinya dan beberapa nara sumber yang relevan.

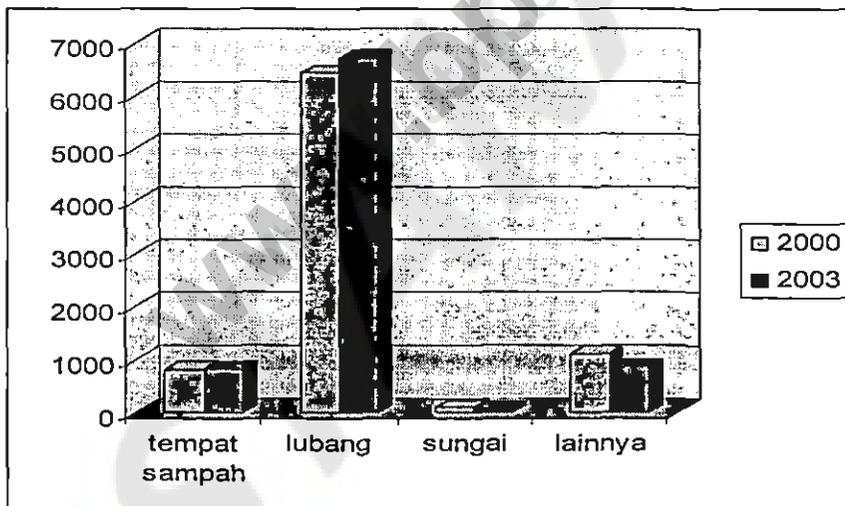
Cakupan Podes ini adalah seluruh desa atau kelurahan di seluruh Indonesia. Selain desa atau kelurahan, juga dicacah pada Podes ini adalah Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) atau Satuan Permukiman Transmigrasi (SPT) dan Permukiman Masyarakat Terasing (PMT). UPT/SPT dan PMT yang dicacah meliputi UPT/SPT dan PMT yang berada dalam pengelolaan Departemen yang membinanya.

Gambaran umum mengenai kondisi lingkungan hidup di suatu wilayah dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain kesadaran penduduk dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui cara membuang sampah, tempat buang air besar, keadaan saluran air dan lokasi pemukiman kumuh.

2.1. Tempat Pembuangan Sampah

Sampah merupakan salah satu faktor yang saat ini menjadi isu penting penyebab banjir. Semakin banyak masyarakat yang membuang sampah di tempat sampah menunjukkan semakin tinggi tingkat kesadarannya terhadap kebersihan lingkungan.

Grafik 2.1
Perkembangan Pembuangan Sampah Podes 2000-2003



Berdasarkan Podes 2003, dari 8.465 desa yang ada di Jatim hanya ada 825 desa yang sebagian besar masyarakatnya membuang sampah di tempat sampah. Hal ini mengalami sedikit peningkatan dibandingkan Podes 2000 dimana terdapat 811 desa yang sebagian besar masyarakatnya membuang sampah di tempat sampah. Masyarakat desa di Jawa Timur sebagian besar membuang sampahnya ke lubang dan dibakar yang mencapai 6.718 desa.

Tabel 2.1
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan
persentase desa yang sadar sampah.

Kab/Kota	Banyak desa sadar sampah	Persentase terhadap Jml desa
Kota Surabaya	149	91,4
Kota Malang	50	87,7
Kota Pasuruan	24	70,6
Kota Madiun	17	63,0
Kota Mojokerto	11	61,1

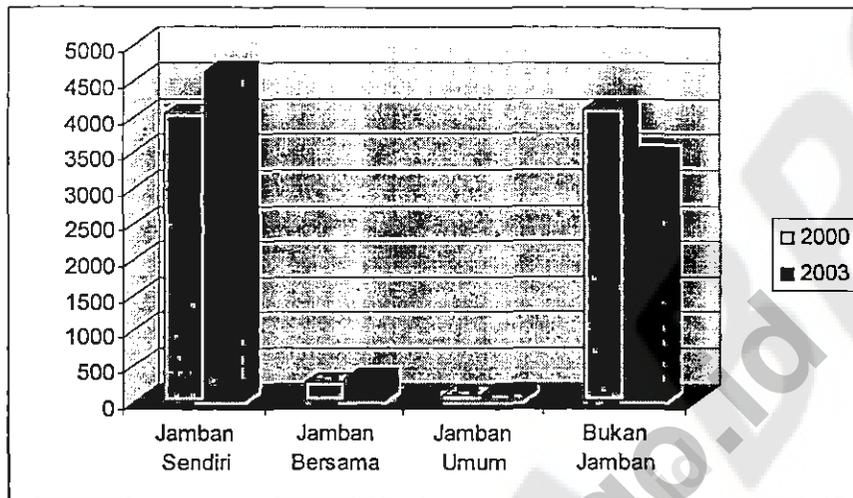
Berdasarkan persentase terhadap jumlah desa, Kota Surabaya menempati urutan pertama dengan 149 desa dari 163 desa yang sebagian besar masyarakatnya membuang sampah di tempat sampah. Urutan kedua Kota Malang dengan tingkat persentase 87,7%.

2.2. Tempat Buang Air Besar

Kepemilikan jamban dalam masyarakat mempunyai makna akan kesadaran dalam kebersihan dan kesehatan lingkungan yang baik. Di Jawa Timur banyaknya desa yang sebagian besar warganya mempunyai jamban sendiri mencapai 4.638 desa. Jika data tersebut dibandingkan podes 2000 yang hanya 4.040 desa berarti telah mengalami peningkatan sebesar 498 desa.

Berdasarkan grafik 2.2, terlihat bahwa selama tahun 2000-2003 jumlah desa yang memiliki jamban sendiri, jamban bersama maupun jamban umum mengalami peningkatan, sedangkan banyaknya desa yang tidak memiliki jamban mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya kesadaran masyarakat akan kesehatan lingkungan di Jawa Timur mulai tumbuh dengan baik.

Grafik 2.2
Perkembangan Kepemilikan Jamban Podes 2000-2003



Kota Blitar dan Madiun merupakan Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang semua desanya sebagian besar masyarakatnya mempunyai jamban sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah di kedua kota tersebut berhasil mengajak sebagian besar masyarakatnya untuk peduli terhadap kesehatan lingkungan.

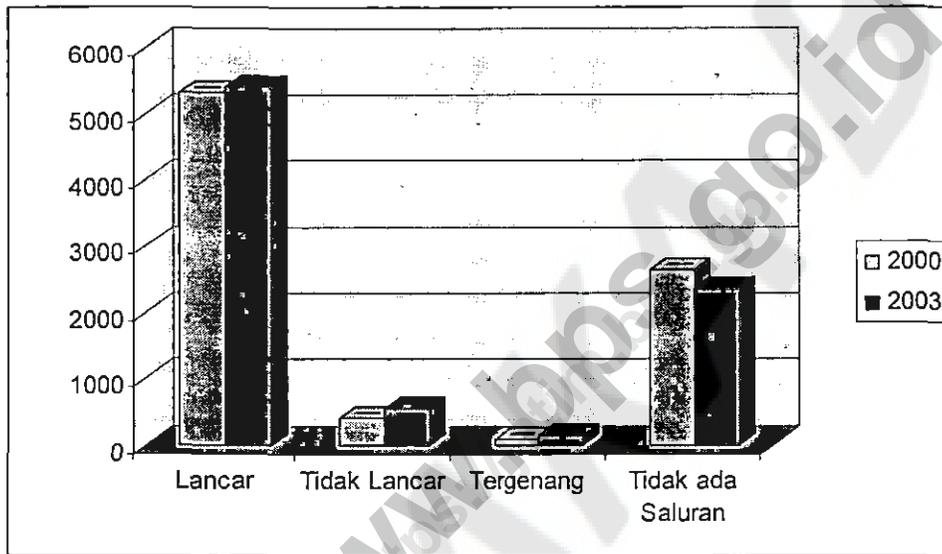
Tabel 2.2
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan persentase desa yang punya jamban sendiri.

Kab/Kota	Banyak desa punya jamban	Persentase terhadap Jml desa
Kota Blitar	20	100
Kota Madiun	27	100
Kota Malang	55	96,5
Kota Surabaya	157	96,3
Kota Kediri	44	95,6

2.3. Saluran Pembuangan Limbah

Saluran pembuangan limbah yang tidak lancar dapat mengakibatkan lingkungan kurang sehat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelancaran saluran pembuangan limbah merupakan cermin kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidupnya.

Grafik 2.3
Keadaan Saluran Pembuangan Limbah
Podes 2000-2003



Hasil Podes menunjukkan bahwa meskipun banyaknya desa yang memiliki saluran pembuangan limbah yang lancar paling tinggi, namun ternyata jumlah desa yang tidak mempunyai saluran pembuangan limbah juga sangat memprihatinkan. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, karena salah satu penyebab banjir adalah ketiadaan saluran pembuangan limbah tersebut.

Hasil Podes 2003 memperlihatkan bahwa banyaknya desa yang memiliki saluran pembuangan yang lancar mengalami peningkatan dari 5.318 desa tahun 2000 menjadi 5.418 desa tahun 2003. Kota Mojokerto merupakan satu-satunya dimana semua desanya mempunyai saluran pembuangan limbah yang lancar.

Tabel 2.3
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan
persentase desa yang lancar saluran pembuangan limbah

Kab/Kota	Banyak desa yg lancar saluran	Persentase terhadap Jml desa
Kota Mojokerto	18	100
Kota Madiun	26	96,3
Kab. Malang	54	94,7
Kab. Magetan	219	93,2
Kota Surabaya	148	90,8

2.4. Lokasi Pemukiman Kumuh

Banyaknya pemukiman kumuh di suatu desa menandakan bahwa desa tersebut kurang peduli terhadap lingkungan. Adanya pemukiman kumuh mengakibatkan lingkungan sekitarnya menjadi kotor dan tidak sehat.

Berdasarkan hasil Podes 2003 di Jawa Timur terdapat 3 Kabupaten yang tidak mempunyai lokasi pemukiman kumuh (Trenggalek, Kediri, Magetan) dan 2 Kota yang tidak mempunyai lokasi pemukiman kumuh yaitu Kota Probolinggo dan Madiun.

Tabel 2.4
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan
banyaknya lokasi pemukiman kumuh

Kab/Kota	Banyak lokasi kumuh	Persentase Terhadap Jumlah desa
Kota Surabaya	109	66,87
Kota Mojokerto	79	25,99
Kab. Banyuwangi	62	28,57
Kab. Sidoarjo	53	15,01
Kab. Malang	39	68,42

Pencemaran lingkungan adalah suatu hal, hasil, atau cara / proses kerja yang mencemari lingkungan hidup seperti yang ditimbulkan oleh limbah pabrik, pemakaian pupuk kimia pada tanaman, limbah rumah tangga/ pasar/ pertokoan / Perkantoran dan sebagainya. Ada 4 (empat) macam gangguan pencemaran yang didata yaitu pencemaran *air, tanah, udara dan suara*.

3.1. Pencemaran Air

Gangguan pencemaran air merupakan gangguan lingkungan yang sangat membutuhkan penanganan yang serius dan cepat karena air adalah kebutuhan hidup manusia yang utama. Apabila air yang digunakan manusia sehari-hari tercemar, maka akibatnya akan berpengaruh pada kesehatan manusia itu sendiri.

Selama tahun 2000-2003 di Jawa Timur banyak desa yang mengalami pencemaran air mengalami sedikit penurunan dari 503 tahun 2000 menjadi 474 pada tahun 2003. Namun demikian pemerintah harus lebih intensif dalam mengurangi pencemaran air, agar kesehatan masyarakat lebih baik sehingga partisipasinya dalam pembangunan dapat ditingkatkan.

Table 3.1
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan
persentase desa yang punya pencemaran air

Kab/Kota	Banyak desa punya pencemaran air	Persentase terhadap Jml desa
Kota Blitar	5	25,0
Kota Malang	12	21,1
Kota Pasuruan	6	17,6
Kab Mojokerto	51	16,8
Kab. Sidoarjo	57	16,1

Berdasarkan Podes 2003, semua desa yang ada di Kota Mojokerto tidak mengalami gangguan pencemaran air. Sementara itu Kabupaten Sidoarjo merupakan Kabupaten / Kota yang mempunyai jumlah desa terbanyak yang mengalami gangguan pencemaran air, yaitu sebanyak 57 desa dari 353 desa yang ada.

3.2. Pencemaran Tanah

Tanah merupakan lahan bagi pertanian pada umumnya, sehingga apabila tanah yang digunakan untuk pertanian tercemar oleh zat-zat kimia yang membahayakan akibatnya akan mengurangi produksi pertanian yang dihasilkan.

Tabel 3.2
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan persentase
desa yang punya pencemaran Tanah

Kab/Kota	Banyak desa punya pencemaran Tanah	Persentase terhadap Jml desa
Kab. Mojokerto	29	09,5
Kota Malang	5	08,8
Kab. Pacitan	9	05,5
Kab. Sidoarjo	12	03,4
Kab. Situbondo	4	02,9

Hasil Podes 2003 memperlihatkan bahwa jumlah desa yang mengalami pencemaran tanah sebanyak 126 desa, yang berarti lebih kecil dibandingkan pada tahun 2000 (165 desa).

Di Jawa Timur terdapat 6 Kabupaten yang tidak mengalami pencemaran tanah yakni Blitar, Nganjuk, Ngawi, Bangkalan, Sampang dan Pamekasan.

Sedangkan Kota yang tidak mengalami pencemaran yakni Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto dan Kota Madiun .

3.3. Pencemaran Udara

Dalam hidup sehari-hari manusia selalu membutuhkan oksigen dalam udara untuk pernapasan. Udara yang bersih sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia agar kondisi kesehatan terjaga dengan baik. Jika udara yang sangat dibutuhkan manusia tersebut tercemar oleh zat-zat yang beracun, maka zat-zat tersebut akan ikut masuk dalam sistem pernapasan sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Berdasarkan Podes 2003 banyaknya desa di Jawa Timur yang mengalami pencemaran udara adalah 858 desa. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan data tahun 2000, yaitu sebanyak 937 desa.

Kabupaten Sampang dan Pamekasan merupakan kabupaten yang paling kecil jumlah desanya yang mengalami pencemaran udara. Sedangkan Kabupaten Sidoarjo meskipun mempunyai desa yang paling banyak mendapat gangguan pencemaran udara, namun secara persentase masih menempati urutan ketiga terbesar setelah Kota Mojokerto dan Kota Malang.

Tabel 3.3
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan persentase
desa yang punya pencemaran Udara

Kab/Kota	Banyak desa punya pencemaran Udara	Persentase thd Jml desa
Kota Mojokerto	9	50,0
Kota Malang	7	35,0
Kab. Sidoarjo	89	25,2
Kab. Mojokerto	14	24,6
Kab. Tulungagung	39	23,9

3.4. Pencemaran Suara

Pencemaran suara memang jarang kita dengar, namun sebenarnya dampak dari pencemaran tersebut juga sama bahayanya dengan pencemaran-pencemaran lainnya. Penduduk yang bertempat tinggal di dekat rel kereta api maupun yang dekat lapangan terbang yang paling banyak mengalami gangguan pencemaran ini. Namun tidak menutup kemungkinan juga bagi penduduk yang berdekatan dengan pabrik atau perusahaan industri juga akan menderita gangguan dari suara-suara mesin.

Kabupaten / Kota di Jawa Timur yang semua desanya tidak mengalami gangguan pencemaran suara adalah Kabupaten Jember dan Bangkalan. Sementara itu Kota Pasuruan walau hanya mempunyai 11 desa yang mengalami gangguan pencemaran suara, tetapi berada di urutan pertama terbesar setelah dipersentasekan dengan jumlah desa yang ada.

Tabel 3.4
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan persentase
desa yang punya pencemaran suara

Kab/Kota	Banyak desa punya pencemaran suara	Persentase terhadap Jml desa
Kota Pasuruan	11	32,4
Kota Malang	5	25,0
Kab.Ponorogo	11	19,3
Kota Madiun	29	17,8
Kab. Sidoarjo	4	13,8

Bencana alam adalah peristiwa alam yang menimbulkan kesengsaraan, kerusakan, kerugian dan penderitaan penduduk. Jenis bencana alam yang dicakup dalam podes 2003 adalah ; gempa bumi, tanah longsor dan banjir. Dalam podes ini tidak termasuk bencana yang disebabkan oleh hama tanaman dan wabah.

4.1. Bencana Alam Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran (goncangan) yang terjadi karena pergerakan (bergesernya) lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi dan juga bisa dikarenakan adanya letusan gunung berapi. Gempa bumi sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas.

Tabel 4.1
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan
banyaknya desa yang mengalami gempa bumi
selama tahun 2000-2003

Kab/Kota	Banyak desa yang mengalami gempa bumi	Persentase Terhadap jumlah desa
Kota Blitar	7	35,00
Kab. Tulungagung	30	11,07
Kab. Trenggalek	17	10,83
Kab. Probolinggo	30	9,09
Kab. Lumajang	12	5,88

Banyaknya desa di Jawa Timur yang pernah mengalami bencana gempa bumi selama tahun 2000-2003 sebanyak 195 desa yang tersebar di 25 kabupaten/Kota. Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten yang paling banyak desanya mengalami bencana gempa bumi , yakni

sebanyak 30 desa. Namun berdasarkan besarnya persentase terhadap jumlah desa, Kota Blitar mempunyai persentase tertinggi dengan 35 persen.

4.2. Bencana Alam Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan peristiwa Bergeraknya tanah sebagai akibat berubahnya struktur tanah sehingga menyebabkan gangguan lingkungan terhadap ekosistem daerah tersebut. Salah satu penyebab terjadinya tanah longsor adalah penebangan hutan yang dilakukan tanpa memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya serta tidak dibarengi dengan penanaman kembali (reboisasi).

Hasil podes 2003 memperlihatkan bahwa di Jawa Timur banyaknya desa yang mengalami bencana tanah longsor adalah 384 desa. Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten dengan jumlah desa terbanyak yaitu 64 desa yang mengalami tanah longsor. Namun demikian di Jawa Timur terdapat 8 Kabupaten / kota yang tidak pernah mengalami bencana tanah longsor yakni; Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto dan Kota Madiun.

Tabel 4.2
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan
banyaknya desa yang mengalami tanah longsor
selama tahun 2000-2003

<i>Kab/Kota</i>	Banyak desa yang mengalami Tanah longsor	Persentase Terhadap jumlah desa
Kab. Trenggalek	64	40,76
Kab. Pacitan	33	20,12
Kota Malang	9	15,79
Kab. Tulungagung	28	10,33
Kab. Situbondo	13	9,56

4.3. Bencana Alam Banjir

Banjir sering terjadi sebagian besar dikarenakan oleh tangan-tangan manusia juga, di antaranya karena banyaknya sampah yang dibuang sembarangan ke dalam saluran air (selokan) dan sungai yang menyebabkan pendangkalan sehingga aliran air terhambat dan menjadi tergenang. Kemudian juga dikarenakan tidak adanya saluran air di beberapa jalan raya, sehingga air yang tidak bisa mengalir dan hanya menggenangi jalan yang lama kelamaan akan menghancurkan aspal jalan.

Selain dua faktor sebelumnya, faktor lainnya karena tanah sudah tidak mampu menampung dan menyerap air lagi disebabkan ulah penebang-penebang pohon di hutan yang tidak menerapkan sistem reboisasi (penanaman pohon kembali) pada lahan yang gundul, akibatnya cakupan/kemampuan daerah resapan air menjadi sangat berkurang. Faktor alam lainnya adalah karena curah hujan yang tinggi sehingga tanah tidak mampu meresap air.

Tabel 4.3
Urutan 5 besar kab/kota berdasarkan
banyaknya desa yang mengalami Banjir
selama 2000-2003

<i>Kab/Kota</i>	Banyak desa yang mengalami banjir	Persentase Terhadap Jumlah desa
Kota Pasuruan	18	52,94
Kab. Situbondo	65	47,79
Kab. Bojonegoro	180	41,86
Kab. Trenggalek	57	36,31
Kab. Tulungagung	73	26,94

Berdasarkan hasil Podes 2003, banyaknya desa di Jawa Timur yang mengalami bencana banjir cukup banyak yaitu 1.209 desa. Kabupaten Bojonegoro merupakan kabupaten yang desanya paling banyak mengalami banjir yaitu sebanyak 180 desa. Namun apabila dilihat berdasarkan persentasenya terhadap jumlah desa, Kota Pasuruan menempati urutan tertinggi dengan 52,94 persen. Satu-satunya daerah di Jawa Timur yang tidak pernah mengalami bencana banjir adalah Kota Kediri.